

# KELUARGA: SUATU SARANA SOSIALISASI POLITIK

HARYANTO\*

## PENGANTAR

Istilah "*Sosialisasi Politik*" sering sekali kita temukan dalam keputakaan-keputakaan politik. Mengenai definisi sosialisasi politik, maka Kenneth P. Langton mengemukakan bahwa "Political socialization, in the broadest sense, refers to the way society transmits its political culture from generation to generation."<sup>1</sup> Seorang sarjana Barat lainnya, Grabiel A. Almond, mengemukakan pendapatnya, bahwa sosialisasi politik menunjuk pada proses-proses pembentukan sikap-sikap dan pola-pola tingkah laku politik, dan juga merupakan sarana bagi suatu generasi untuk "mewariskan" patokan-patokan dan keyakinan-keyakinan politik kepada generasi sesudahnya.<sup>2</sup> Pengertian atau definisi yang dikemukakan oleh Langton dan Almond ini menekankan bahwa sosialisasi politik adalah cara bagaimana masyarakat mewariskan, mengajarkan, meneruskan sikap-sikap, patokan-patokan, keyakinan-keyakinan, norma-norma politik dari suatu generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya.

Di dalam tulisan ini, akan dibahas secara sepintas peranan keluarga sebagai salah satu sarana atau agen sosialisasi politik. Keluarga sebagai salah satu sarana sosialisasi politik merupakan sarana yang pertama kali dijumpai oleh seorang individu dalam hidupnya. Sebagaimana telah kita ketahui, seorang individu pertama kali mengadakan hubungan dengan individu-individu atau pihak-pihak yang lain di dalam keluarganya.

---

\*Dosen Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

<sup>1</sup>Kenneth P. Langton, *Political Socialization*, Oxford University Press, Inc., 1969, hal. 4.

<sup>2</sup>Grabiel A. Almond, *Comparative Politics Today*, Little, Brown and Company, Boston Toronto, 1974, hal. 44. Dapat pula dilihat pada Mochtar Mas'ood dan Colin MacAndrews (eds) *Perbandingan Sistem Politik*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1978, hal. 32.

## SARANA ATAU AGEN SOSIALISASI POLITIK

Sebelum membahas peranan keluarga sebagai sarana atau agen sosialisasi politik, maka akan dikemukakan terlebih dahulu mengenai sarana-sarana atau agen-agen sosialisasi politik itu sendiri. Menurut Gabriel A. Almond dalam bukunya *Comparative Politics Today*, maka sosialisasi politik dapat melalui berbagai macam sarana, yaitu:

1. Keluarga,
2. Sekolah,
3. Kelompok bergaul atau bermain,
4. Pekerjaan,
5. Media Massa,
6. Kontak-kontak politik langsung.<sup>1</sup>

Di dalam proses sosialisasi politik, maka kedudukan sarana-sarana seperti tersebut di atas adalah sama pentingnya. Kita dihadapkan dengan suatu kesulitan apabila disodori suatu pertanyaan yang manakah di antara ke-enam sarana itu yang paling berperan dalam proses sosialisasi politik? Untuk menjawab pertanyaan ini, maka Paul Allen Beck<sup>2</sup> menyatakan pendapatnya bahwa besar tidaknya peranan sarana-sarana tersebut sangat bergantung pada beberapa hal, yaitu: *exposure*, *communication*, dan *receptivity* serta umur dari individu yang bersangkutan. Maksud Allen Beck adalah bahwa besar tidaknya peranan sarana-sarana tersebut bergantung kepada tingkat intensitas interaksi antara individu dan sarana yang ada, proses komunikasi yang berlangsung antara individu dan sarana tadi, tingkat atau derajat penekunan individu yang mengalami proses sosialisasi politik, dan umur individu yang bersangkutan.

Perlu pula mendapat perhatian, bahwa seorang tersosialisasi politik tidak hanya melalui satu sarana saja, tetapi melalui berbagai macam sarana yang ada. Berbagai macam sarana yang ada itu dapat dialami oleh seorang individu dalam proses sosialisasi secara bersama-sama. Misalnya, seorang pada suatu saat tersosialisasi politik melalui sarana yang berwujud sekolah, dan pada saat yang bersamaan pula melalui sarana yang berwujud kelompok bergaul atau sarana yang berwujud keluarga. Hal ini dimungkinkan karena seorang tidak hanya hidup dalam suatu lingkungan tertentu saja, tetapi dalam berbagai

---

<sup>1</sup>*Ibid.*, hal. 47-49.

<sup>2</sup>Lihat dalam Afan Gaffar, *Beberapa Pokok Pikiran Tentang Pendidikan Politik di Indonesia*, Makalah untuk Seminar Pembangunan Sosial dan Politik Menuju ke Arah Peningkatan Ketahanan Nasional, Fakultas Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1981, hal. 8, tidak diterbitkan.

lingkungan secara bersama-sama. Seseorang dalam waktu yang bersamaan dimungkinkan hidup di lingkungan keluarga, di lingkungan pekerjaan, dan di lingkungan organisasi politiknya, dan lain-lainnya.

Sehubungan dengan sosialisasi politik, lebih lanjut Almond mengemukakan bahwa sosialisasi politik dapat membentuk dan mewariskan kebudayaan politik suatu bangsa, dan dapat pula memelihara kebudayaan politik suatu bangsa dengan jalan meneruskannya dari generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya, serta dapat pula mengubah kebudayaan politik suatu bangsa.<sup>1</sup>

## KELUARGA SEBAGAI SARANA SOSIALISASI POLITIK

Perlu pula mendapat perhatian bahwa sosialisasi politik itu menyangkut 2 (dua) hal. Pertama, sosialisasi politik berlangsung terus-menerus selama individu yang bersangkutan masih hidup, dan kedua, sosialisasi politik dapat mengambil bentuk transmisi dan pengajaran baik yang langsung maupun yang tidak langsung.<sup>2</sup> Mengenai bentuk sosialisasi politik Dawson dan kawan-kawannya menyatakan bahwa sosialisasi politik dapat mengambil bentuk yang langsung maupun tidak langsung.<sup>3</sup> Sosialisasi politik yang langsung menunjukkan proses di mana hal-hal yang ditransmisikan atau diteruskan kepada generasi berikutnya berwujud nilai-nilai, informasi-informasi, sikap-sikap, pandangan-pandangan, keyakinan-keyakinan mengenai politik secara eksplisit. Misalnya saja, dalam sosialisasi politik yang bersifat langsung ini individu-individu secara eksplisit mempelajari struktur pemerintahan di negaranya, individu-individu terutama yang tergolong kaum muda dimasukkan ke dalam pusat-pusat pemuda (kamp pemuda) dan di situ diberikan indoktrinasi-indoktrinasi tentang faham-faham atau nilai-nilai politik yang dianut oleh bangsanya, dan sebagainya. Sedangkan dalam sosialisasi politik yang bersifat tidak langsung, seorang individu untuk pertama kalinya memperoleh atau mewarisi hal-hal yang bersifat non politis, dan hal-hal yang non politis yang diperolehnya pada gilirannya akan menentukan atau mempengaruhi pandangan-pandangannya, sikap-sikapnya di bidang politik. Misalnya saja, sikap pembangkang atau penurut dari seorang terhadap orang tuanya, temannya atau gurunya; maka sikap-sikap yang seperti ini cenderung untuk mempengaruhi sikapnya kelak pada saat yang bersangkutan dewasa terhadap pemimpin politiknya, terhadap aparat pemerintah, dan lain sebagainya.

---

<sup>1</sup>Grabiell A. Almond, *op. cit.*, hal. 45.

<sup>2</sup>*Ibid*, hal. 44-45.

<sup>3</sup>Dawson, et. al, *Political Socialization*, Little, Brown and Company, Boston, Toronto, 1977, hal. 95.

Di muka telah disebutkan bahwa keluarga merupakan salah satu sarana sosialisasi politik. Keluarga merupakan sarana sosialisasi politik yang pertama kali dijumpai oleh individu dalam hidupnya. Begitu lahir seorang manusia langsung berhadapan dengan keluarganya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama kali dimasuki oleh individu. Ayah, ibu dan saudara-saudara kandung adalah orang-orang yang pertama kali dijumpainya, dengan mereka kontak atau hubungan yang pertama kali berlangsung, dan dari mereka pula individu memperoleh pelajaran yang pertama kalinya tentang hidup dan kehidupan.

Dihubungkan dengan pendapat Almond maupun Dawson seperti disebutkan di atas, yaitu bahwa sosialisasi politik dapat mengambil bentuk yang langsung maupun bentuk yang tidak langsung, maka keluarga sebagai salah satu sarana sosialisasi politik lebih merupakan bentuk sosialisasi politik yang bersifat tidak langsung. Hal ini karena di dalam keluarga lebih ditekankan sosialisasi politik bagi anak-anak daripada bagi individu-individu yang telah dewasa. Di dalam keluargalah orang tua yang lebih banyak berperan dalam proses sosialisasi politik bagi anak-anaknya. Sedangkan di dalam keluarga hal-hal yang disosialisasikan kepada anak-anaknya pada umumnya bersifat non politis. Hal ini senada dengan pendapat Dawson, yang menyatakan bahwa: "Families generally do not take as much care in preparing their offspring for political life as they do for some other roles. Politics is not a high priority concern for most families. Nor is the political world particularly salient for most children and youths."<sup>1</sup>

Di dalam keluarga, seseorang terutama pada masa kanak-kanaknya, dapat mempelajari peranan-peranan sosial yang terdapat dalam lingkungannya. Di dalam keluarga pulalah individu tadi mulai diperkenalkan dengan nilai-nilai dan sikap-sikap yang terdapat dan dianut oleh masyarakat di sekitar mereka. Hal yang demikian sejajar dengan pendapat Kenneth P. Langton yang menyatakan: "Within the family the individual learns his first set of social roles, and in doing so, take a major step in the process of socialization. He learns what is expected of him as a child and how he should relate to other people. He learns his role within the family power structure, and which family statuses control the resources he need (food, protection, affection)."<sup>2</sup> Jadi dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa di dalam keluargalah seorang individu dibentuk watak atau sikapnya untuk yang pertama kalinya. Orang tua mereka memberikan pelajaran kepada anak-anaknya tentang kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya yang harus dipatuhi oleh si anak. Atau dengan perkataan lain, keluarga adalah guru yang paling pertama kali bagi seorang in-

---

<sup>1</sup>Dawson, et. al., *Ibid*, hal. 116.

<sup>2</sup>Kenneth P. Langton, *op. cit.*, hal. 21.

dividu dalam mengenal atau mengetahui nilai-nilai, sikap-sikap, dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat lingkungannya.

Oleh karena keluarga lebih merupakan sarana sosialisasi politik yang sifatnya tidak langsung daripada yang langsung, maka nilai-nilai, sikap-sikap, kaidah-kaidah yang diperkenalkan kepada si anak lebih merupakan nilai-nilai, sikap-sikap, kaidah-kaidah yang *tidak secara eksplisit* mengenai masalah-masalah politik. Akan tetapi nilai-nilai yang diwariskan tadi, seperti telah disinggung di muka, pada gilirannya akan menentukan atau mempengaruhi pandangan-pandangan, sikap-sikap si anak di bidang politik kelak sebagai seorang dewasa.

Proses sosialisasi politik yang dijalankan oleh sarana yang berwujud keluarga ini di suatu masyarakat yang satu berbeda dengan di masyarakat yang lainnya lagi. Misalnya, proses sosialisasi politik yang dijalankan oleh suatu keluarga di Indonesia tentu akan jauh berbeda dengan proses sosialisasi politik yang dijalankan oleh suatu keluarga di negara Barat. Hal ini sudah merupakan sesuatu yang wajar, karena lingkungan keluarga-keluarga tersebut berbeda satu dengan yang lainnya. Apabila keluarga-keluarga dari masyarakat yang berlainan akan menyebabkan perbedaan dalam proses sosialisasi politik, maka keluarga-keluarga dari suatu masyarakat yang sama pun terdapat kemungkinan adanya perbedaan dalam proses sosialisasi politik. Keluarga yang tingkat hidupnya relatif lebih tinggi akan berbeda dalam proses sosialisasi politik dibandingkan dengan keluarga yang tingkat hidupnya lebih rendah. Keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang relatif tinggi akan berbeda dalam menjalankan proses sosialisasi politik dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai tingkat pendidikan yang relatif lebih rendah. Demikian pula status sosial keluarga (bangsawan atau bukan), domisili keluarga tersebut (di daerah perkotaan atau di daerah pedesaan yang relatif agak sulit terjangkau sarana komunikasi), dan lain-lainnya, akan mempunyai pengaruh terhadap keluarga dalam proses sosialisasi politik.

Demikian pula keluarga yang menganut atau menjalankan faham yang sifatnya demokratis akan tampak berbeda dengan keluarga yang menganut atau menjalankan faham yang sifatnya otoriter dalam proses sosialisasi politik bagi anak-anaknya. Di dalam keluarga yang menjalankan faham demokratis, misalnya dalam proses pengambilan suatu keputusan yang menyangkut kepentingan si anak, maka anak tersebut diajak bermusyawarah terlebih dahulu. Di dalam keluarga ini anak diajak serta berperan dalam menangani masalah-masalah keluarga. Hal yang demikian biasanya akan menimbulkan suatu interaksi yang harmonis di antara anggota-anggota keluarga. Orang tua menghargai dan memperhatikan pendapat anak-anaknya sekiranya pendapat itu benar dan baik, sebaliknya adanya penghargaan dan perhatian dari orang

tua terhadap anak-anaknya akan menimbulkan rasa hormat anak terhadap orang tuanya. Keadaan seperti ini juga akan mempunyai akibat dalam proses sosialisasi politik bagi si anak. Si anak, kelak apabila sudah dewasa dan misalnya telah memegang suatu jabatan politis, secara sadar atau tidak sadar akan berkecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya demokratis. Terhadap anak buahnya, teman-temannya, atau mungkin terhadap saingan-saingannya, dia akan selalu cenderung mengajak bermusyawarah dalam menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinya.

Sebaliknya, dalam suatu keluarga yang menganut atau menjalankan faham yang sifatnya sedikit banyak otoriter, maka hasil dari sosialisasi politiknya juga berbeda. Di dalam keluarga yang menganut faham yang sifatnya otoriter ini misalnya anak hanya menerima perintah orang tua saja dan harus melaksanakannya dengan segera dan benar. Di dalam keluarga ini anak tidak diajak berunding mengenai masalah-masalah keluarga, dia disingkirkan oleh orang tuanya untuk berunding, karena anak-anak dianggap belum dewasa dan belum memiliki pengetahuan apapun juga. Walaupun yang akan dirundingkan itu merupakan masalah yang menyangkut kepentingan si anak sekalipun. Si anak harus mematuhi perintah-perintah dan bentakan-bentakan orang tuanya. Hal yang demikian biasanya akan menimbulkan suatu interaksi yang kurang harmonis di antara anggota-anggota keluarga. Orang tua kurang menghargai dan memperhatikan pendapat anak-anaknya, dan mereka hanya memberi perintah-perintah yang harus dijalankan oleh si anak, dan keadaan semacam ini akan menimbulkan rasa takut anak terhadap orang tuanya. Si anak tunduk dan menjalankan perintah-perintah orang tuanya, biasanya bukan atas kesadarannya sendiri tetapi disebabkan oleh rasa takutnya terhadap orang tua. Keadaan yang seperti ini juga akan mempunyai akibat dalam proses sosialisasi politik bagi si anak. Si anak, kelak bila sudah dewasa dan misalnya telah memegang suatu jabatan politis, secara sadar atau tidak sadar akan berkecenderungan untuk melakukan tindakan-tindakan yang sedikit banyak otoriter. Dia tidak akan merasa segan untuk memberikan bentakan-bentakan yang memaksa anak buahnya melaksanakan perintah-perintahnya. Dalam proses pengambilan keputusan atau dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, dia sangat mungkin tidak akan mengadakan musyawarah terlebih dahulu dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Biasanya dia akan mengambil keputusan yang dipandanginya benar.

Dari uraian di atas kiranya telah cukup jelas bahwa proses sosialisasi politik dipengaruhi oleh sifat keluarga yang bersangkutan. Keluarga yang mempunyai sifat demokratis akan cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih mengenal dan menganut nilai-nilai demokratis daripada nilai-nilai lainnya. Demikian pula keluarga yang mempunyai sifat otoriter akan cenderung menghasilkan anak-anak yang lebih mengenal dan menganut nilai-nilai yang sifatnya otoriter daripada nilai-nilai lainnya.

Dalam membicarakan keluarga sebagai suatu sarana sosialisasi politik, perlu pula mendapat perhatian bahwa paling tidak terdapat dua kondisi yang mendukung atau menyokong peranan utama keluarga dalam proses sosialisasi politik. Pertama, keluarga itu merupakan tempat di mana individu-individu disosialisasikan untuk yang pertama kalinya, karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dijumpai oleh individu begitu lahir di dunia. Dengan demikian, maka lembaga yang berwujud keluarga ini sebenarnya memegang monopoli dalam proses sosialisasi pada awal kehidupan seseorang individu. Dalam proses sosialisasi ini dibentuklah kepribadian anak-anak, dan banyak teori menyatakan bahwa pembentukan dan perkembangan kepribadian pada masa kanak-kanak mempunyai arti yang sangat penting dalam pembentukan dasar kepribadian, dan identitas pribadi serta identitas sosial seorang individu. Kedua, pengaruh-pengaruh yang berarti/penting didasarkan pada pertalian atau hubungan yang akrab di antara anggota-anggota keluarga. Maksudnya adalah bahwa semakin akrab pertalian atau hubungan yang bersifat emosional di antara anggota-anggota keluarga, makin berarti/penting akibat pengaruh-pengaruhnya bagi anak-anaknya. Sebaliknya di dalam keluarga yang mempunyai pertalian atau hubungan emosional yang kurang akrab di antara anggota-anggotanya, maka pengaruh-pengaruh yang diterima oleh anak-anak menjadi kurang berarti/penting.<sup>1</sup>

Perlu pula mendapat perhatian, bahwa proses sosialisasi politik yang dijalankan melalui sarana yang berwujud keluarga ini tidak bisa melepaskan diri dari sarana-sarana sosialisasi politik yang lainnya. Di atas telah disinggung, bahwa individu dapat mengalami proses sosialisasi politik melalui berbagai macam sarana sosialisasi yang ada secara bersama-sama. Demikian pula halnya dengan individu yang pertama kali mengalami proses sosialisasi politik di lingkungan keluarga; akan tetapi perkembangan atau pertumbuhan individu tadi dari dunia anak-anak ke dunia remaja, akan menimbulkan kemungkinan bahwa ia juga mengalami proses sosialisasi melalui sarana yang berwujud kelompok bergaul, karena ia tidak mungkin dapat melepaskan diri dari kelompok pergaulan yang terdapat di lingkungannya. Mungkin pula individu tadi, setelah masuk sekolah, dalam tenggang waktu yang bersamaan akan mengalami proses sosialisasi melalui sarana yang berwujud sekolah. Jadi terdapat kemungkinan bahwa sarana sosialisasi politik yang berwujud keluarga, kelompok bergaul, dan sekolah secara bersama-sama menjalankan proses sosialisasi politik.

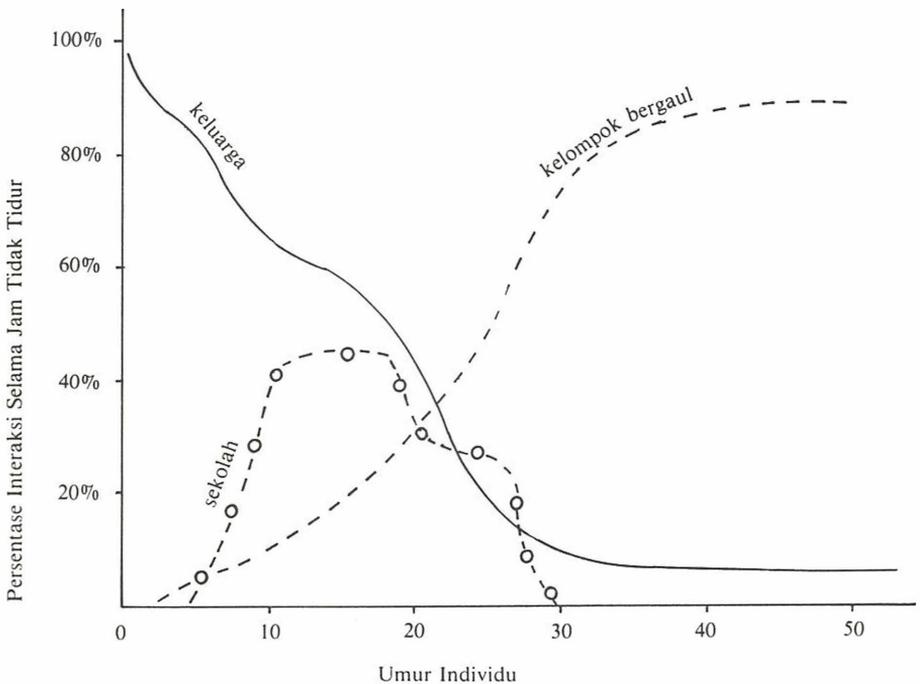
Pada masa kanak-kanak, dalam hal anak-anak telah duduk di bangku sekolah, maka di antara ke-tiga sarana sosialisasi politik tadi (yaitu keluarga, kelompok bergaul, dan sekolah) manakah yang paling besar peranannya da-

---

<sup>1</sup>Lihat dalam Dawson, et. al, *op. cit.*, hal. 114-115.

lam proses sosialisasi politik bagi si anak? Sebagai suatu ilustrasi dapatlah dikemukakan hasil penelitian yang dilakukan oleh Paul Allen Beck tentang hubungan antara umur individu dan tingkat interaksinya dengan sarana-sarana sosialisasi politik yang berwujud keluarga, kelompok bergaul, dan sekolah.

GRAFIK INTERAKSI ANTARA UMUR INDIVIDU DENGAN SARANA-SARANA SOSIALISASI POLITIK: KELUARGA, KELOMPOK BERGAUL, DAN SEKOLAH<sup>1</sup>



Dari grafik di atas dapat dinyatakan bahwa individu pada masa awal kehidupannya, lebih banyak mengalami proses sosialisasi di lingkungan keluarganya. Sebelum individu tadi dapat bermain dengan teman-temannya dan belum bersekolah karena faktor usia yang belum mencukupi, keluarga merupakan satu-satunya sarana sosialisasi yang dikenalnya. Sejalan dengan pertambahan umur individu tadi, maka kelompok bergaul mulai dikenal dan dimasukinya. Kelompok bergaul mulai memainkan peranannya dalam proses sosialisasi bagi

<sup>1</sup>Lihat dalam Afan Gaffar, *op. cit.*, hal. 9

individu tadi, dan dengan sendirinya keluarga sedikit demi sedikit mulai berkurang peranannya dalam proses sosialisasi tersebut. Sebabnya ialah karena waktu yang ada sudah tidak sepenuhnya diperuntukkan oleh individu tadi bagi keluarga, tetapi juga bagi kelompok bergaul/bermainnya. Setelah individu yang bersangkutan mulai duduk di bangku sekolah, waktu yang diperuntukkan bagi keluarga lebih berkurang lagi. Dalam hal ini individu tadi sudah diharuskan membagi waktu yang ada padanya, dia harus meluangkan waktunya bagi keluarganya, dia harus bersekolah, dan dia juga harus memenuhi keinginannya untuk tetap dapat bermain di dalam kelompok bergaulnya. Jadi peranan sarana sosialisasi politik yang berwujud keluarga akan menurun dengan semakin bertambahnya umur individu yang bersangkutan. Dapat pula ditambahkan bahwa pada akhirnya di antara ke-tiga sarana sosialisasi politik ini, maka kelompok bergaul akan lebih banyak berperan dalam proses sosialisasi politik. Sarana yang berwujud sekolah hanya berperan sampai kira-kira individu mencapai usia 30-an tahun (begitu individu tidak bersekolah lagi, maka habislah peranan sekolah dalam proses sosialisasi politik baginya). Pada akhirnya, begitu individu bertambah dewasa, maka peranan keluarga dalam proses sosialisasi politik hanya sedikit sekali, karena ia lebih banyak meluangkan waktunya di luar keluarganya, misalnya di dalam kelompok bergaul, di dalam lingkungan pekerjaannya, di dalam organisasi politik yang dimasukinya, dan lain-lainnya.

Di bawah ini akan dibahas secara sepintas mengenai peranan keluarga di Indonesia dalam proses sosialisasi politik bagi anak-anaknya.<sup>1</sup> Dalam keluarga di Indonesia anak dipandang sebagai titipan dari Tuhan, oleh karena itu merupakan kewajiban orang tuanya untuk menjaga dan membesarkannya. Anak dipandang sebagai suatu sumber yang memberikan rejeki, oleh karena itu tidaklah mengherankan kalau anak mendapat perhatian yang sangat besar dari orang tuanya dan segenap anggota keluarganya. Anak-anak oleh orang tuanya dijaga agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang sekiranya dapat membahayakan dirinya. Jadi dalam hal ini peranan orang tua dan anggota-anggota keluarga lainnya yang sudah dewasa adalah memberikan perlindungan bagi si anak tadi. Hal yang demikian ini akan menyebabkan kurangnya kreativitas pada diri si anak. Anak-anak tidak dididik menjadi individu yang mandiri atau otonom, mereka secara sadar atau tidak sadar dididik untuk selalu bersandar dan bergantung kepada pihak lain. Malahan tidak jarang pula terjadi, apabila anak tadi telah dewasa maka urusan mencari pekerjaan dan mencari jodohnya masih menjadi tanggungan orang tua dan keluarganya.

---

<sup>1</sup>Lihat pula Stephen Douglas, *Political Socialization and Student Activism in Indonesia*, Champaign - Urbana, The University of Illinois Press, 1970. Dalam buku ini oleh Stephen Douglas dinyatakan bahwa anak-anak di Indonesia "politically unsocialized."

Sifat lain yang cukup menonjol di dalam keluarga di Indonesia adalah terdapatnya sikap hormat atau respect terhadap orang-orang yang lebih tua usianya. Kepada ke-dua orang tua, kakek, nenek, paman, bibi, dan kakak si anak harus menaruh rasa hormat. Rasa hormat ini lebih banyak ditunjukkan dengan sikap yang sopan, tidak membangkang perintah-perintahnya. Sebaliknya yang merasa lebih tua usianya harus dapat membimbing atau "ngemong" yang lebih muda.

Dengan adanya interaksi di dalam keluarga seperti tersebut di atas, maka implikasinya dalam politik adalah bahwa salah satu ciri sistem politik di Indonesia yang khas adalah adanya sikap patuh terhadap struktur kekuasaan yang ada.<sup>1</sup>

## PENUTUP

Keluarga sebagai suatu lembaga yang pertama kali dikenal oleh individu, mempunyai peran yang cukup berarti dalam proses sosialisasi politik bagi individu tadi. Walaupun kita tidak menyangkal bahwa sarana-sarana sosialisasi politik yang lainnya, seperti kelompok bergaul, sekolah, lingkungan pekerjaan dan lain-lainnya juga mempunyai peran yang cukup berarti pula dalam proses sosialisasi politik. Keluarga menjalankan sosialisasi politik bagi individu-individu bersama-sama dengan sarana-sarana sosialisasi politik yang lain. Keluarga, sekolah, kelompok bergaul dalam tenggang waktu yang sama dapat menjalankan sosialisasi politik bagi individu-individu tadi.

Peranan keluarga dalam proses sosialisasi politik ditentukan oleh beberapa faktor. Ternyata faktor lingkungan memegang peranan yang cukup penting dalam proses sosialisasi politik. Lingkungan sosial budaya suatu masyarakat yang satu tentu berbeda dengan masyarakat yang lain, dengan adanya perbedaan ini maka keluarga-keluarga yang ada di kedua masyarakat tadi tentu akan berbeda pula dalam proses sosialisasi politik.

Pada keluarga-keluarga yang berada di dalam suatu masyarakat yang mempunyai lingkungan yang sama pun, terdapat kemungkinan perbedaan dalam proses sosialisasi politik yang dijalankannya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: tingkat pendidikan keluarga, kekayaan keluarga, status

---

<sup>1</sup>Lihat Afan Gaffar, *op. cit.*, hal. 15.

sosial keluarga, domisili keluarga, dan lain-lainnya. Perlu pula ditambahkan, bahwa keberhasilan keluarga sebagai sarana sosialisasi politik juga ditentukan oleh aktif tidaknya orang tua dalam mewariskan nilai-nilai, sikap-sikap, kaidah-kaidah yang terdapat di masyarakat kepada anak-anaknya. Hal itu tergantung pula pada penekunan si anak dalam menerima warisan itu. Tidak dapat dilewatkan bahwa interaksi atau hubungan yang harmonis antara orang tua dan anak memegang peranan yang penting pula bagi berhasil atau tidaknya proses sosialisasi politik.